**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

 Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada didalam keluarga, dikatakan pertama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk dilingkungan ini.

Gunarsa (2000:4) menunjukkan bahwa “dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu”. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua yang cenderung demokratis, masa bodoh (laissez faire), ataupun otoriter yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak. Dalam keluarga ada orang tua yang cenderung menerapkan pola perlakuan demokratis, ada yang masa bodoh (laissez faire), dan ada pula sejumlah orang tua yang bersikap otoriter. Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak sendiri-sendiri bagi anak.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Khususnya seorang ibu yang bisa dikatakan sebagai arsitektur dalam rumah tangga, ia dituntut bisa mengatur suasana dalam rumah dan menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi anak-anaknya. Seorang ibu diharapkan bisa mengatur suasana artinya ia dapat menciptakan suasana atau kondisi keluarga yang harmonis, tenang dan bisa membawa kedamaian diantara seluruh anggota keluarga. Ia juga menjadi salah satu pembentuk pribadi anak, yang mengandung maksud bahwa ia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan pola tingkah laku dan penanaman moral pada anak. Sudah menjadi tradisi bahwa tiap kali seorang anak bertindak salah, maka masyarakat pertama kali akan menimpakan kesalahan tersebut pada ibunya, bagaimana cara ibunya mendidik anak. Memang dari gambaran diatas terkihat jelas bahwa tugas seorang ibu cukup berat, dan lebih berat lagi apabila anak-anaknya telah menginjak dewasa.

 Begitu berat dan tanggung jawab yang dibebankan kepada ibu, tentunya harus menjadi perhatian yang besar tentang bagaimana cara pandang ibu tentang mengasuh anak. Sebagaimana terjadi di keluarga nelayan desa Arungkeke, Seorang ibu disana rata-rata berpendidikan rendah dan didalam mengasuh anak-anaknya hanya dengan kemampuan seadanya sehingga hasilnya pun terkesan biasa-biasa saja bahkan ada yang kurang baik. Sebenarnya mereka memiliki kesadaran yang cukup baik dalam hal mengasuh anak, namun karena kesibukannya mereka mengabaikan cara mengasuh anak yang baik.

 Sebagian anak-anak nelayan masih berpendidikan relatif rendah yaitu hanya sampai tingkat Sekolah Dasar dan sedikit Sekolah Menengah Pertama, bahkan ada juga yang tidak lulus SD. Anak-anak tersebut memilih mengikuti jejak orang tua mereka sebagai nelayan daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Cara berkomunikasinya pun dengan orang lain terkesan kasar dan tidak sopan, itu dilihat dari kesehariannya berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Sebenarnya ada keinginan dari mereka untuk melanjutkan sekolah tapi karena kemampuan orang tuanya yang terbatas maka mereka hanya bisa menerima keadaan yang ada. Dari dasar ini kemudian mempengaruhi tingkah laku dan tingkat intelektual anak.

 Nelayan di Desa Arungkeke dalam mencari ikan (melaut) tidak hanya didaerahnya sendiri tetapi melaut sampai memasuki wilayah daerah lain. Dalam melaut waktu yang dibutuhkan nelayan Desa Arungkeke untuk mencari ikan bervariasi, ada yang sehari, tiga hari, seminggu, sebulan dan bahkan lebih. Tetapi sebagian masyarakat nelayan di Desa Arungkeke melaut satu hari pulang, mereka berangkat dari pukul 03.00 WITA dan pulang kurang lebih pukul 15.00 WITA. Pada kondisi demikian mengharuskan ibu (istri) mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengelolah, membina rumah tangga dan sekaligus mengasuh anak, karena suaminya tidak mempunyai banyak waktu luang untuk berkumpul dengan keluarga.

 Kepemimpinan keluarga yang seharusnya dijalankan oleh seorang suami dalam prakteknya ibu yang memegang peranan lebih besar jika dibandingkan dengan suaminya. Begitu juga dengan pola pengasuhan anak, kewibawaan ayah sangat kurang karena anak jarang sekali bertemu dengan ayahnya. Mereka baru bisa berkumpul sebagai keluarga itu hanya beberapa jam saja setiap harinya. Faktor sosial ini menyebabkan pendidikan anak pada keluarga nelayan Arungkeke Kurang. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan pengarahan dari orang tua tentang pendidikan bagi anak. Ayah sibuk dengan aktivitasnya sebagai nelayan di laut, sedangkan ibu sibuk dengan aktivitas rumah tangganya sehingga akan diberikan kebebasan bergaul sesuai dengan kemampuan dan kemauannya sendiri. Anggapan orang tua yang penting materi tercukupi berarti orang tua sudah melaksanakan kewajibannya. Masalah pendidikan dan kebutuhan psikis lainnya kurang diperhatikan, hal ini menyebabkan rata-rata pendidikan anak nelayan masih relatif rendah dan mereka lebih suka mengikuti jejak ayahnya sebagai nelayan.

 Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti memberi judul “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan di Kabupaten Jeneponto (Studi Kasus 9 Keluarga nelayan Desa Arungkeke Kec. Arungkeke Kab. Jeneponto)”.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah di kemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan Desa Arungkeke Kabupaten Jeneponto ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari fokus masalah di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk Mendeskripsikan pola pengasuhan anak pada keluarga nelayan Desa Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**
2. **Manfaat secara teoritis**
3. Bagi perguruan tinggi khususnya Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Nelayan.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi dan pengetahuan untuk menambah wawasan tentang Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Nelayan.
5. **Manfaat secara praktis**
6. Bagi masyarakat, dapat mengetahui gambaran Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Nelayan.
7. Bagi pemerintah, dapat merealisasikan Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Nelayan.